

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan dalam perkembangannya. Istilah pendidikan berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh seseorang agar menjadi dewasa.¹ Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual siswa, sehingga membentuk karakter penerus bangsa yang taat kepada agama, berwawasan luas, dan berakhlak mulia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan keaktifan dan mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan terhadap anak merupakan hal yang sangat penting. sebab, anak merupakan investasi terpenting dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa yang akan datang tentunya melalui proses pendidikan sejak dini sehingga SDM yang diinginkan akan lebih berkualitas. Pendidikan anak yang dilakukan sejak dini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan anak. Hal ini perlu dilaksanakan, karena pendidikan berperan sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi tantangan masa depannya.³

¹ Meirani Agustina, dkk, Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, *Jurnal Kependidikan* 14, no.1 (2020): 1.

² A.M Zuhri Petettengi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan

³ Muhammad Ro'uf, Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak (Studi Siswa Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Bantul, Yogyakarta), *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3,no.1 (2018): 58.

Dalam menghadapi tantangan di masa depan kecerdasan anak lah yang berperan sangat tinggi. Howard Gardner mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki berbagai kecerdasan dalam dirinya yang disebut dengan kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk terdiri dari berbagai macam kecerdasan yang tersimpan dalam diri manusia. Kecerdasan itu adalah kecerdasan spasial, linguistic, interpersonal, logis matematis, musical, naturalistic, intrapersonal, dan kinestetik. Kecerdasan dominan yang ada dalam diri setiap orang kemungkinan besar berbeda. Itulah mengapa diperlukan variasi rangsangan kecerdasan agar setiap orang memiliki kemampuan menganalisa kecerdasan majemuknya sehingga ia mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki.⁴

Salah satu dari kecerdasan majemuk yang dipandang dan dihargai lebih tinggi dari pada kecerdasan lainnya adalah kecerdasan logis matematis. Tidak sedikit guru yang menentukan tinggi rendahnya kecerdasan siswa berdasarkan dari kemampuan matematikanya, oleh karena itu penting bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan logis matematisnya agar kemampuan matematikanya meningkat.⁵ Ketika kemampuan matematika siswa meningkat itu akan sangat membantu siswa dalam pembelajaran matematika karena siswa dituntut untuk terus berpikir kritis, kreatif, dan aktif.⁶

Dalam teori kecerdasan majemuk, kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan untuk memahami dan menganalisis pola bilangan, perhitungan serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir logis.⁷ Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kecerdasan majemuk

⁴ Wahyu Rahma Zulaeha, "Pengaruh Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pondok Pesantren Edi Mancoro Tahun 2016" (*Skripsi*, IAIN Salatiga, 2016)

⁵ Gilang Zulfairanatama dan Sutarto Hadi, Kecerdasan Logika-Matematika Berdasarkan *Multiple Intelligences* Terhadap Kemampuan Matematika Siswa SMP di Banjarmasin (*Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no.1 (2013): 18.

⁶ Fina Tri Wahyuni, Hubungan Antara Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dengan Technology Integration Self Efficacy (TISE) Guru Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no.2 (2019).

⁷ Gilang Zulfairanatama dan Sutarto Hadi, Kecerdasan Logika-Matematika Berdasarkan *Multiple Intelligences* Terhadap Kemampuan Matematika Siswa SMP di Banjarmasin, 18.

memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an, dimana dalam kecerdasan majemuk terdapat kecerdasan logis matematis. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.⁸

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara malakat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, yang membacanya dinilai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sempurna. Didalamnya terdapat perintah, larangan, peringatan, ancaman, kabar gembira, petunjuk, kisah penuh hikmah dan lain-lain. Tidak mengherankan jika Al-Qur'an menjadi sumber dan rujukan dalam mendalami berbagai macam ilmu. Disamping itu telah disebutkan bahwa Al-Qur'an memiliki kelebihan dibandingkan kitab suci sebelumnya yaitu Allah sendirilah yang akan menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”¹⁰

Bukti nyata dari ayat diatas adalah banyaknya para penghafal Al-Qur'an di dunia ini. Beberapa tahun yang lalu masyarakat Indonesia dibuat takjub dengan keberadaan salah satu hafidz cilik bernama Musa La Ode Abu Hanafi yang berusia tujuh tahun dan prestasi dibidang tahfidznya mendunia. Musa telah memulai menghafal Al-Qur'an sejak usia dua tahun.¹¹ Ini menjadi bukti nyata firman Allah dalam Q.S Al-Qamar ayat 17:

⁸ Wahyu Rahma Zulaeha, "Pengaruh Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pondok Pesantren Edi Mancoro Tahun 2016" (*Skripsi*, IAIN Salatiga, 2016)

⁹ Syafruddin Amir dkk., Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren, *Jurnal At-Tadbir* 31, no.2 (2021): 109–110

¹⁰ Al-Qur'an, Al-Hijr ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2022), 261.

¹¹ “Ini Metode Belajar Musa Menghafal Al-Qur'an,” JawaPos.com, 18 April, 2016, <http://www.jawapos.com/read/2016/04/18/24387/ini-metode-belajar-musa-menghafal-alquran>

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”.

Dengan melihat realita para penghafal Al-Qur’an yang ada, kemudahan yang dimaksud dalam ayat diatas tidak hanya mencakup kemudahan dalam mengambil ibrah atau pelajaran dalam Al-Qur’an saja, namun juga mencakup kemudahan dalam membaca, memahami, mentadaburi, bahkan menghafalkan ayat-ayat suci tersebut.¹²

Hakikatnya, menghafal Al-Qur’an tidak hanya dilakukan oleh orang yang memahami bahasa arab, mengerti kaidah nahwu-shorof ataupun mengetahui makna kandungan dari ayat yang dihafalkannya. Semua itu memang diutamakan, namun tidak menjadi syarat mutlak. Ini erat kaitannya dengan Musa, diusianya yang masih dua tahun, orang tuanya sudah mampu membimbing Musa untuk menghafal Al-Qur’an. Dalam proses membimbing Musa menghafal Al-Qur’an, kedua orang tua Musa memanfaatkan kaset murattal. Metode ini memanfaatkan pendengaran, sehingga Musa pada akhirnya lebih mudah menghafal setelah berulang kali mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an dari qori’ pilihan orang tuanya. Selain dengan kaset murattal, ayah musa sering kali menerapkan metode talqin diwaktu-waktu tertentu.¹³

Fakta ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur’an membutuhkan cara khusus yang berbeda antara satu orang dengan lainnya. Jika saja tunarungu yang ingin menghafal Al-Qur’an diberi metode yang sama dengan Musa, maka hal itu akan gagal. Hal ini dikarenakan faktor kecerdasan setiap orang berbeda-beda, sehingga kecenderungan untuk menangkap informasi tergantung pada kecerdasan dominan apa yang melekat pada seseorang itu. Seseorang yang menghafal Al-Qur’an juga harus diiringi dengan kesungguhan dan ke istiqomahan dalam

¹² Abdul Daim Al-Kahlil, *Hafal Al-Qur'an tanpa Nyantri* (Solo: Pustaka Arafah, 2011), 13.

¹³ “Ini Metode Belajar Musa Menghafal Al-Qur’an,” JawaPos.com, 18 April, 2016, <http://www.jawapos.com/read/2016/04/18/24387/ini-metode-belajar-musa-menghafal-alquran> .

menghafal Al-Qur'an serta perilaku yang baik. Dalam proses menghafal Al-Qur'an banyak pelajaran yang dapat diambil untuk mengembangkan perilaku yang baik. Sehingga dalam pembentukan perilaku yang baik perlahan diiringi oleh kecerdasan emosional yang semakin tinggi.¹⁴

Kecerdasan emosional menjadi penting dikarenakan kebanyakan orang pasti akan menggunakan sisi emosionalnya dulu bila dibandingkan dengan sisi logisnya. Salah satu guru besar psikologi di Universitas Al-Imam bin Saud Al-Islamiyyah, Riyadh yaitu Shalih bin Ibrahim Ash-Shani', beliau meneliti 340 mahasiswa dan beliau menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa kesehatan psikologis sebagai kondisi dimana terjadi keselarasan psikis individu dari empat faktor utama: agama, spiritual, sosiologis, dan jasmani.¹⁵

Penelitian tersebut menemukan adanya korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikis, dan mahasiswa yang unggul dibidang hafalan Al-Qur'an itu memiliki tingkat kesehatan psikis dengan perbedaan yang jelas. Salah jika ada orang yang berpandangan bahwa melatih dan mendidik hafalan Al-Qur'an pada anak dapat mengganggu kecerdasan berfikirnya. Justru sebaliknya, melatih anak menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasannya. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga dapat mencerdaskan otak, buktinya terdapat sosok Ibnu Sina, orang dan buku karya tulisannya menjadi pedoman pembelajaran ilmu kedokteran diseluruh dunia. Sebelum mempelajari ilmu lainnya beliau menghafalkan Al-Qur'an terlebih dahulu. Ilmuwan lainnya yaitu Al-Khawarizmi yang hingga kini teori algoritmanya dipakai oleh seluruh matematikawan dunia. Beliau memulai semuanya dengan menghafal Al-Qur'an. Ini menjadi bukti bahwa menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan. Yang lebih menakjubkan, banyak generasi terdahulu yang menghafal Al-Qur'an dan dapat menguasai tidak hanya satu disiplin ilmu, namun juga berbagai macam disiplin ilmu syar'i maupun ilmu

¹⁴ Suriansyah, Pengaruh Intensitas Menghafal AlQuran Santri Yang Mengikuti Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional Di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta (*Skripsi*, Univesritas Islam Indonesia, 2018).

¹⁵ Melita Ayu Neni, dkk., Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Muhammad Thoha Alfasyni Bogor, *Jurnal Ta'dibi* 4, no.1 (2015): 1-2.

umum. Misalnya adalah Ibnu Sina, beliau tidak hanya menguasai ilmu kedokteran, tetapi juga ahli dalam ilmu fiqih, tafsir, dan bahasa arab. Selain itu, Imam Al-Ghazali sebagai seorang filsuf Islam juga ahli dalam logika dan kosmologi. Subhanallah, semua itu bermula dari menghafal Al-Qur'an.¹⁶

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang sempurna akan tetap dipertahankan dengan perintah Allah sampai hari kiamat. Umat yang hidup setelah wafatnya Rasulullah SAW akan dapat melihat dan membaca Al-Qur'an tanpa ada perubahan. Saat ini, banyak orang-orang yang berusaha menghafalkan Al-Qur'an, bahkan dari kalangan anak-anak, orang dewasa, bahkan orang tua. Banyak orang-orang mendirikan lembaga-lembaga tahfidz, mereka berlomba untuk melestarikan penghafal Al-Qur'an.¹⁷

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program tahfidz atau menghafal Al-Qur'an adalah MA Ma'ahid Kaliwungu Kudus. Program tersebut bertujuan untuk membuka kesempatan bagi siswa yang ingin belajar tahfizul Qur'an, mendalami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tentunya diperlukan ketekunan. Siswa yang tekun dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an tentunya akan memiliki kekuatan hafalan dan kualitas hafalan yang baik sehingga mempengaruhi kecerdasan yang dimilikinya. Setelah melakukan Observasi di MA Ma'ahid Kaliwungu Kudus, ternyata tidak sedikit siswa kelas X yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. Siswa yang mengambil program tahfidz dikelompokkan dalam satu kelas untuk jurusan MIPA yaitu pada kelas MIPA 3, sedangkan untuk Jurusan KEAGAMAAN wajib mengikuti program tahfidz. Namun dalam pelaksanaan program tahfidz di MA Ma'ahid belum menggali potensi kecerdasan siswa baik itu kecerdasan logis matematis maupun kecerdasan emosional.¹⁸

Dengan demikian, sejauh mana Intensitas menghafal Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh terhadap Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Emosional peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam dengan judul penelitian

¹⁶ Melita Ayu Neni Dkk, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Muhammad Thoha Alfasyini Bogor, 1-2.

¹⁷ Syafruddin Amir dkk., Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren, 109-110.

¹⁸ Hasil Observasi di MA Ma'ahid Kaliwungu Kudus pada tanggal 20 Desember 2021

“Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur’an terhadap Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X MA Ma’ahid Kaliwungu Kudus”. Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Emosional memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan disekolah dan dalam masyarakat. Dalam menghafal Al-Qur’an siswa harus menyeimbangkan kemampuannya dibidang akademik dan kualitas hafalannya yang notabnya memiliki target dalam kurun waktu tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh intensitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan logis matematis siswa kelas X MA Ma’ahid Kaliwungu Kudus?
2. Adakah pengaruh intensitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X MA Ma’ahid Kaliwungu Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh intensitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan logis matematis siswa kelas X MA Ma’ahid Kaliwungu Kudus
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh intensitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X MA Ma’ahid Kaliwungu Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdapat dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah ilmu dan pengetahuan dalam dunia Pendidikan.
 - b. Menambah ilmu kajian khusus dalam Pendidikan.
 - c. Menjadi khasanah dan ilmu kajian baru dalam dunia Pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Madrasah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi madrasah dan menjadi input yang positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di madrasah.

- b. Bagi Guru
 - 1) Memberikan salah satu alternatif dalam pengambilan tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran.
 - 2) Memberikan pengetahuan kepada guru bahwa terdapat pengaruh intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan logis matematis dan kecerdasan emosional siswa.
- c. Bagi Siswa
 - 1) Memberikan penjelasan kepada siswa tentang bagaimana pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan logis matematis dan kecerdasan emosional.
 - 2) Meningkatkan intensitas menghafal Al-Qur'an, kecerdasan logis matematis dan kecerdasan emosional siswa.
- d. Bagi Peneliti Lain

Menjadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lanjutan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk melihat dan mengetahui apa saja yang dibahas dalam skripsi secara menyeluruh. Adapun secara singkat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Untuk Bab I menjelaskan mengenai gambaran secara singkat usulan dalam penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II berisi tentang kumpulan teori yang menjadi dasar dari variable-variabel penelitian secara terperinci yang memuat tentang pengertian intensitas menghafal Al-Qur'an beserta indikator, penjelasan mengenai

kecerdasan logis-matematis beserta indikator dan pembahasan mengenai kecerdasan emosional beserta indikator.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam Bab III membahas pengembangan metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian (waktu dan tempat), populasi dan sampel yang diambil dalam penelitian, variable dan definisi operasional, uji validitas, dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data, dan terakhir teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV membahas tentang hasil yang diperoleh dari penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian data, analisis data dan pembahasan yang sesuai dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Dalam Bab terakhir hanya berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran.